

GAMBARAN PENYEBAB TABLE-LITTERING DI KANTIN PADA LINGKUNGAN UNIVERSITAS CAUSES OF TABLE-LITTERING IN CAMPUS CAFETERIAS

Megariza, Laras Sekarasih*

Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia, Depok, Jawa Barat, 16424, Indonesia

*E-mail: laras.sekarasih@ui.ac.id

No. Handphone: 08128051122

ABSTRAK

Sampah dan perilaku membuang sampah sembarangan merupakan masalah yang dapat memiliki implikasi kesehatan, estetika, dan sosial. Salah satu bagian dari perilaku menyampah yang belum banyak dibahas dan diintervensi adalah perilaku table-littering, yaitu meninggalkan perlengkapan makan kotor di meja makan kantin atau restoran setelah makan. Perilaku ini menyebabkan kantin atau restoran menjadi kotor dan berantakan. Selain itu, jika ada peralatan makan kotor di meja makan, maka akan menghambat pelanggan selanjutnya yang akan makan di meja tersebut. Belum banyak penelitian yang membahas tentang perilaku ini dan penyebab-penyebabnya. Menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini bertujuan menggambarkan penyebab pengunjung kantin melakukan table-littering serta persepsi pengunjung kantin mengenai penyediaan bussing station sebagai opsi solusi untuk mengurangi table-littering. Wawancara semi-terstruktur dilakukan terhadap 20 mahasiswa, 8 penjual makanan di kantin, dan 4 petugas kebersihan. Analisis tema terhadap respons partisipan menunjukkan lima alasan sebagai penyebab littering: malas, terburu-buru, merasa bahwa membereskan meja adalah tanggung jawab petugas kebersihan, tidak terbiasa, dan lupa. Penyediaan bussing station dipersepsi sebagai opsi mengurangi table-littering di kantin lingkungan universitas.

Kata kunci: sampah, table-littering, psikologi lingkungan, intervensi sosial

ABSTRACT

Litter have health, environmental, aesthetic, and social implications. Numerous studies have examined littering behavior, yet there is scant evidence on the behavior of leaving dirty dishes on the table in cafeteria or food court. This study is an exploratory research that preceded an intervention program to reduce table littering at cafeterias at a university in a Greater Jakarta area. Semi-structured interviews to 20 students, 8 students, and 4 janitors were conducted to investigate the reasons of table-littering behavior. The interview's results was analyzed qualitatively to generate emerging themes. Participants' responses showed the following themes: reason of table-littering behavior, negative effects of table-littering, perception about the idea of having bussing station(s) in cafeterias, and perceived characteristic of someone who likely to table-litter. Participants' responses revealed five main reasons of why customers leave dirty dishes on the table: indifference, being in a rush, perceiving cleaning the table is the responsibility of janitor, the lack of habit to clean up after eating in public places, and lack of awareness or knowledge about where to put dirty dishes in cafeterias. Providing bussing station was perceived as a feasible solution to reduce table-littering.

Keywords: litter, table-littering, environmental psychology, social intervention

Sampah merupakan segala benda yang dibuang oleh manusia pada lokasi yang tidak diperuntukkan sebagai tempat sampah (Schultz, Bator, Large, Bruni, & Tabanico, 2013). Jenis sampah sangat beragam, dari puntung rokok, kantong plastik, makanan, bahkan mobil atau pesawat rongsok. Keberadaan sampah berpotensi menimbulkan masalah kesehatan, sosial, maupun estetika. Secara umum, perilaku membuang sampah dapat dikategorikan menjadi dua jenis: aktif dan pasif

(Sibley & Liu, 2003). Perilaku membuang sampah aktif, atau *active littering*, terjadi ketika seseorang secara sengaja membuang sampah ketika melewati atau berada di suatu tempat, contohnya membuang puntung rokok ketika berkendara di jalan tol. Berbeda dengan *active littering*, perilaku membuang sampah pasif atau *passive littering* terjadi ketika seseorang meninggalkan sampah yang ia hasilkan selama beraktivitas di suatu tempat, contohnya ketika seseorang makan di taman dan

meninggalkan kemasan makanan tersebut ketika ia beranjak pergi (Sibley & Liu, 2003).

Perilaku *littering* berkaitan erat dengan berbagai faktor individual maupun kontekstual. Faktor individual merupakan variabel-variabel yang terberi, seperti usia dan jenis kelamin. Perilaku *littering* berhubungan negatif dengan usia (Bateson, Callow, Holmes, Roche, & Nettle, 2013; Bator, Bryan, & Schultz, 2011; Kollmuss & Agyeman, 2002; Schultz dkk, 2013). Laki-laki juga diprediksi lebih banyak melakukan *littering* dibandingkan perempuan (Al-Khatib, Arafat, Daoud, & Shwahneh, 2009; Meeker, 1997; Schultz dkk, 2013). Berbeda dengan faktor individual yang merupakan bawaan, faktor kontekstual berasal dari lingkungan. Contoh faktor kontekstual yang mempengaruhi perilaku *littering* antara lain adanya sampah di lingkungan, keberadaan tempat sampah, dan akses terhadap tempat sampah. Individu cenderung melakukan *littering* pada lingkungan yang memang sudah bersampah, misalnya mencoret-coret atau menyampah di bangunan yang di temboknya terdapat banyak *graffiti* (Schultz dkk, 2013; Sibley & Liu, 2003).

Selain kondisi lingkungan, ketersediaan dan akses terhadap tempat sampah juga berasosiasi negatif dengan perilaku *littering*; lingkungan yang minim tempat sampah lebih rentan terhadap tingkah laku *littering* (Bator dkk, 2011; Schultz dkk, 2013; Sibley & Liu, 2003). Keterjangkauan atau akses terhadap tempat sampah, yang dapat diukur melalui jarak antara lokasi beraktivitas dengan tempat sampah terdekat. Akses terhadap tempat sampah juga menentukan apakah seseorang akan melakukan *littering*: semakin jauh jarak antara tempat beraktivitas dengan tempat sampah, semakin tinggi kemungkinan tingkah laku *littering* muncul (Bator dkk, 2011; Durdan, Reeder, & Hecht, 1985; Gifford, 2014; Meeker, 1997; Schultz dkk, 2013; Steg, Bolderdijk, Keizer, Perlaviciute, 2014; Steg, Lindenberg, & Keizer, 2015). Di samping faktor individual-demografis dan faktor kontekstual seperti kebersihan lingkungan, dan ketersediaan sarana, faktor individual-psikologis juga berperan dalam memprediksi tingkah laku *littering* (Kollmuss & Agyeman, 2002). Berbeda dari faktor individual-demografis yang dapat dikatakan bersifat bawaan atau permanen (e.g., gender), faktor individual-psikologis ini relatif lebih fluktuatif. Contoh faktor individual-psikologis antara lain motivasi, pengetahuan lingkungan, nilai, sikap, kesadaran lingkungan, keterlibatan emosi, *locus of control*, serta rasa tanggung jawab dan prioritas.

Tingkah laku menjaga kelestarian lingkungan, termasuk di dalamnya *tidak* melakukan *littering*, erat dengan nilai altruistik atau mengutamakan kepentingan orang lain dan lingkungan (seperti kesatuan dengan alam, menghormati bumi, melindungi lingkungan, dan kesetaraan), nilai tradisional (seperti menghormati orang tua, kedisiplinan, dan keamanan keluarga), dan berasosiasi negatif dengan nilai egoistik (seperti

kepemilikan, kesejahteraan, dan pengaruh) (Aoyagi-Usui, Vinken, & Kuribayashi, 2003). Hubungan positif tingkah laku konservasi lingkungan dengan nilai altruistik dan korelasi negatif dengan nilai egoistik ditemukan tidak hanya di negara-negara yang dikenal dengan budaya kolektivistik seperti Jepang, Thailand dan Filipina, melainkan juga di negara-negara yang berorientasi individualistik seperti Belanda dan Amerika Serikat.

Strategi-strategi yang digunakan dalam peningkatan perilaku pro-sosial memiliki potensi untuk meningkatkan perilaku pro-lingkungan secara efektif (Torgler, Frey, & Wilson, 2009). Keterkaitan positif antara nilai-nilai altruistik dengan tingkah laku menjaga kelestarian lingkungan sejalan dengan temuan bahwa induksi empati dapat meningkatkan kecenderungan individu untuk mengekspresikan argumen ekosentris (mengutamakan lingkungan) (Berenguer, 2010). Altruisme pun ditemukan berpengaruh signifikan dalam membentuk sikap negatif terhadap *littering* dan sikap positif terhadap perilaku pro-lingkungan (Oluyinka, 2011).

Terkait dengan perilaku pro-sosial, empati juga memiliki pengaruh positif terhadap perilaku pro-lingkungan. Empati mempengaruhi pengambilan keputusan untuk terlibat di perilaku pro-sosial (Bagozzi & Moore, 1994) di mana perilaku pro-sosial memiliki potensi untuk meningkatkan perilaku pro-lingkungan (Torgler dkk., 2009). Selain itu, empati juga meningkatkan kepedulian seseorang terhadap lingkungan (Sevillano, Aragones, & Schultz, 2007) dan empati berperan dalam proses pencarian alasan mengenai pengambilan keputusan yang terkait dengan perilaku pro-lingkungan (Berenguer, 2010).

Penelitian pada artikel ini berfokus pada perilaku *table-littering*, yaitu perilaku meninggalkan peralatan makan kotor di meja makan, dalam konteks kantin universitas. Secara konseptual, *table littering* tergolong *passive littering*. *Table-littering* sering terjadi di tempat-tempat makan umum, seperti restoran, kafe, dan kantin. Peralatan makan habis pakai yang ditinggal di meja akan berdampak kepada estetika, kebersihan, dan kerapian kantin. Selain itu, perilaku *table-littering* akan membuat waktu yang digunakan untuk proses makan menjadi lebih lama, karena dibutuhkan waktu untuk berkeliling mencari peralatan makan kotor dan membereskan meja-meja terlebih dahulu oleh petugas. Padahal tidak sedikit pelanggan mahasiswa yang harus makan di jam istirahat yang singkat antara jadwal kuliah. Jika tidak ada peralatan makan kotor, maka pelanggan yang akan makan dapat langsung menempati sebuah meja makan di kantin dan menghemat waktu mereka.

Walaupun telah banyak penelitian yang membahas tentang perilaku *littering*, namun masih sangat sedikit penelitian yang mengkaji lebih dalam tentang *table-littering* yang merupakan perilaku *passive*

littering yang mana lebih sulit untuk diubah (Sibley & Liu, 2003). *Table-littering* berbeda dengan *passive littering* pada umumnya, karena ‘sampah’ pada *table-littering* tidak dapat dibawa pergi ke aktivitas selanjutnya (mis: disimpan dulu di dalam saku atau di tas sampai menemukan tempat sampah), melainkan harus ditempatkan pada sebuah *bussing station* (tempat meletakkan piring kotor) atau dikembalikan pada penjual. Kebiasaan *table-littering* pelanggan kantin atau pujasera (*food court*) Indonesia yang meninggalkan piring kotor di meja setelah selesai makan pernah viral di tahun 2017, ketika sekelompok wisatawan Indonesia terlihat mencoba meninggalkan sebuah restoran cepat saji tanpa membereskan nampan dan mangkuk kotor mereka se usai makan (Kumparan, 2017). Sebuah pusat perbelanjaan di Jakarta baru-baru ini juga melakukan renovasi terhadap area pujasernya: rancangan area makan tersebut kini mendorong para pelanggan untuk meletakkan piring dan gelas bekas pakai di sebuah konter khusus (Femina, 2018).

Penelitian ini bertujuan mengetahui faktor-faktor yang berpotensi memengaruhi tingkah laku *littering*. Sebagai bagian dari studi yang lebih besar mengenai intervensi terhadap tingkah laku *table littering* di lingkungan kantin yang berlokasi di empat fakultas di sebuah universitas, hasil penelitian ini merupakan dasar pengembangan program intervensi yang bertujuan mengurangi *table-littering* di kantin-kantin universitas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan studi pendahuluan dari penelitian dan intervensi *table-littering* di kantin di lingkungan universitas, dan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode wawancara semi-terstruktur. Riset dilakukan di empat kantin fakultas, yaitu Fakultas A, B, C, dan D di sebuah perguruan tinggi negeri di wilayah Jabodetabek pada tanggal 20-23 Maret 2018 di rentang jam makan siang (pukul 10.00-16.00). Kantin Fakultas A, B, dan D dipilih karena ketiga kantin tersebut belum memiliki *bussing station* – meja tempat meletakkan piring dan peralatan makan kotor – maupun himbauan untuk meletakkan peralatan makan kotor di *bussing station* tersebut. Kantin Fakultas C dipilih karena telah memiliki himbauan untuk meletakkan peralatan makan kotor di *bussing station*, namun belum ada tanda peringatan di setiap meja. Protokol wawancara maupun intervensi telah mendapat persetujuan dari Komite Kaji Etik Penelitian Fakultas Psikologi Universitas Indonesia pada tanggal 26 April 2018.

Partisipan wawancara adalah mahasiswa yang berada di kantin tersebut yang datang secara alami untuk makan siang, petugas kebersihan, dan pedagang yang bekerja di keempat kantin tersebut. Jumlah partisipan adalah 20 mahasiswa (14 perempuan, 6 laki-laki). Dari kedua puluh mahasiswa tersebut, masing-masing lima mahasiswa berkunjung makan di kantin Fakultas A, B, C, dan D. Partisipan wawancara yang merupakan

mahasiswa (pelanggan kantin) berusia 17-25 tahun, dan merupakan mahasiswa aktif di program studi masing-masing (15 orang dari program sarjana dan 5 orang dari program pascasarjana); seluruh partisipan mahasiswa hampir setiap hari datang ke kampus. Wawancara kepada pelanggan bertujuan memperoleh data mengenai (1) kebiasaan makan partisipan di kantin keempat fakultas, yaitu frekuensi makan di kantin, kebiasaan meletakkan piring kotor di *bussing station* atau mengembalikan ke pedagang, (2) pandangan tentang *bussing station*, (3) pengetahuan tentang himbauan meletakkan piring kotor di *bussing station*, dan (4) persepsi tentang perlakuan terhadap piring kotor.

Selain itu, peneliti juga akan mewawancarai masing-masing dua orang pedagang dan satu orang pegawai kebersihan di setiap kantin tersebut. Partisipan yang terlibat adalah yang telah menyatakan kesediaan untuk diwawancarai. Wawancara dilakukan untuk mengetahui kebiasaan meletakkan piring kotor yang dilakukan mahasiswa di kantin-kantin tersebut. Wawancara terhadap pedagang dan karyawan kantin dilakukan untuk memperoleh data mengenai (1) jumlah piring kotor yang ditinggalkan di meja makan, diletakkan di *bussing station*, atau dikembalikan ke pedagang, (2) karakteristik demografis pelanggan yang cenderung lebih sering meninggalkan piring kotor di meja makan, dan (3) keluhan terkait peralatan makan yang dihadapi selama ini.

Partisipan direkrut di keempat kantin fakultas. Peneliti mencari pelanggan kantin yang sudah selesai makan atau yang sedang menunggu pesanan makanannya diantarkan. Peneliti meminta waktu kepada calon partisipan wawancara dengan tema perilaku makan mahasiswa di kantin. Calon partisipan yang setuju untuk ikut serta dalam penelitian ini menandatangani lembar *informed consent*. Jika calon partisipan tidak berminat untuk ikut dalam penelitian, peneliti akan mengucapkan terima kasih dan meninggalkan partisipan tersebut. Wawancara dimulai dengan pertanyaan pengantar, seperti seberapa sering partisipan makan di kantin tersebut, apakah partisipan makan sendiri atau bersama teman, dan menu apa yang biasanya dipesan di kantin tersebut. Kemudian, pertanyaan berlanjut kepada pertanyaan inti, yaitu mengenai perilaku *table-littering*, seperti kebiasaan pelanggan terhadap piring kotor, alasan seseorang tidak meletakkan piring kotor di *bussing station*, dan pendapat mereka tentang rencana intervensi berupa penempatan *bussing station* dan pesan himbauan. Setelah selesai melakukan wawancara selama durasi 10-20 menit, penulis mengucapkan terima kasih dan meninggalkan partisipan.

Pada wawancara dengan penjual makanan dan petugas kebersihan, penulis melakukan wawancara di sore hari, di mana kantin sedang sepi pelanggan, dan mereka sedang tidak begitu sibuk. Mekanisme wawancara penjual makanan dan petugas kebersihan hampir sama dengan wawancara kepada pelanggan kantin, hanya berbeda pada pertanyaan.

Hasil rekaman wawancara kemudian ditranskripsi dalam bentuk verbatim. Panjang verbatim berkisar antara 549 sampai 1342 kata. Data verbatim ini kemudian diolah melalui proses *coding*, dengan tahapan pengumpulan hasil pengambilan data, membuat segmentasi kategori-kategori, dan melabeli kategori-kategori tersebut (Creswell, 2014). Proses *coding* awal dari data verbatim menunjukkan beberapa kategori besar, yaitu: reaksi dan tindakan ketika melihat piring kotor di area makan, penyebab individu melakukan *table littering*, persepsi terhadap pengadaan *bussing station* sebagai alternatif solusi *table littering*, dan karakter demografis pelaku *table littering* menurut persepsi responden. Dari kategori besar ini, setiap jawaban responden yang diberikan dikelompokkan lagi untuk kembali diberi kode yang menunjukkan subtema sementara. Jawaban-jawaban terus responden dibandingkan melalui proses *constant comparison* (Glaser & Strauss, 1967), dan jawaban-jawaban yang serupa diberi kode yang sama sehingga terbentuk subtema-subtema yang menunjukkan temuan penelitian. Subtema-subtema yang muncul kemudian dikategorikan kembali berdasarkan literatur. Semua nama yang ditampilkan pada hasil wawancara dalam penelitian ini merupakan nama samaran (*pseudonym*).

Tabel 1. Pembagian kategori coding

Kategori	Istilah
Apa yang akan dilakukan pelanggan jika menemui piring kotor ketika hendak makan di sebuah meja makan	Reaksi terhadap piring kotor
Penyebab seseorang tidak meletakkan piring kotor ke <i>bussing station</i>	Penyebab <i>table-littering</i>
Pendapat mereka jika di kantin tersebut diletakkan <i>bussing station</i>	Pandangan terhadap <i>bussing station</i>
Dampak negatif <i>table-littering</i> pada pedagang	Dampak <i>table-littering</i>
Jenis kelamin pelanggan yang cenderung melakukan atau tidak melakukan <i>table-littering</i>	Karakter demografis

HASIL DAN PEMBAHASAN

Apa yang dilakukan ketika melihat piring kotor di meja makan kantin

Seluruh partisipan mahasiswa mengaku pernah mendapati piring kotor di meja kantin ketika hendak makan. Jika dihadapkan pada situasi seperti itu, partisipan menjawab akan menunggu petugas kebersihan untuk membersihkan, mencari tempat lain untuk makan, atau memindahkan ke tempat lain. Keputusan untuk mendahulukan menempati meja baru menunggu atau memanggil petugas didorong oleh kekhawatiran akan kemungkinan tidak mendapat tempat duduk jika tidak segera menempati meja yang kosong.

“Ya saya antara kalo ngga nunggu petugasnya atau ngga makan di sini sama sekali.” (Ani, mahasiswi di kantin Fakultas D).

“Kalau saking ramenya kita langsung nempatin tempat duduk takut ngga kebagian lagi. Tapi nanti ada mas-masnya yang ambil.” (Oki, mahasiswi di kantin Fakultas A).

“Biasanya saya pindahkan ke meja. Kalau misalnya mejanya dua gini saya pindahkan ke sebelahnya, kalau gak manggil orang yang biasa ngambilin.” (Lucky, mahasiswa di kantin Fakultas D).

Ketika tidak ada petugas yang membersihkan meja dengan segera, sebagian partisipan berinisiatif untuk memindahkan piring kotor dari meja yang hendak ditempati ke meja lain terdekat.

“Biasanya dipinggirin sih, kalau ada mejanya ditaruh ke mejanya dulu.” (Tina, mahasiswi di kantin Fakultas C).

“Ngga, dibersihkan sendiri biasanya, soalnya kan kalo misalnya nungguin dari yang ngebersihinnya, dia lama juga kan. Ya udah lah, ngebantu, ngga ada salahnya juga kan..” (Gina, mahasiswi di kantin Fakultas D).

“Biasanya saya pindahkan ke meja. Kalau misalnya mejanya dua gini saya pindahkan ke sebelahnya, kalau gak manggil orang yang biasa ngambilin.” (Lucky, mahasiswa di kantin Fakultas D).

Namun, ada pula partisipan yang memutuskan untuk tidak makan di kantin tersebut jika tidak ada meja yang kosong atau bebas dari piring kotor.

“Cari meja lain. Kalau ngga ada, kalau emang udah penuh, pindah kantin lain ada di dalem.” (Lucy, mahasiswi di kantin Fakultas D).

“Ya saya antara kalo ngga nunggu petugasnya atau ngga makan di sini sama sekali.” (Ani, mahasiswi di kantin Fakultas D).

“Kalau lagi rame gak ada meja lain ya duduk aja hehe. Kalau ada meja lain, duduk di meja lain.” (Ami, mahasiswi di kantin Fakultas B).

Respons partisipan di atas menunjukkan bahwa adanya peralatan makan kotor di meja makan akan menyebabkan ketidaknyamanan saat makan, bahkan dapat membuat partisipan batal makan di kantin. Dari hal tersebut juga terlihat bahwa semua partisipan merasa

bahwa dengan adanya peralatan makan kotor di meja kantin, mereka tidak dapat langsung melakukan aktivitas makan.

Penyebab *Table-Littering*

Dari hasil wawancara diketahui pula lima alasan pelanggan meninggalkan peralatan makan di meja makan dan tidak meletakkannya di *bussing station* ataupun mengembalikan ke penjual makanan. Kelima alasan tersebut adalah malas, tergesa-gesa, merasa membereskan piring kotor merupakan tugas dari petugas kebersihan kantin, tidak terbiasa, atau karena lupa. Keengganan melakukan “aktivitas ekstra” merupakan salah satu alasan yang kerap disebutkan partisipan dalam wawancara. Alasan ini tampil pada respons tiga belas orang dari dua puluh partisipan wawancara.

“Biasanya sih kalo ngga kebiasaan jadi males. Kalo ngga, lagi buru-buru. Kebanyakan kadang-kadang jadwalnya suka mepet-mepet tuh.. Jadi ya udah makan kelar cabut. Paling kebiasaan sih.” (Lucy, mahasiswi di kantin Fakultas D).

“Mungkin karena orangnya males gitu atau gak peduli sama kebersihan.” (Fifi, mahasiswi di kantin Fakultas D).

“Kayanya karena mager (malas gerak) gitu sih. Soalnya dikasih waktu cuma setengah jam.” (Susi, mahasiswi di kantin Fakultas B).

Faktor waktu istirahat yang singkat juga merupakan salah satu hal yang mempengaruhi seorang mahasiswa yang tidak meletakkan piring kotornya ke *bussing station*.

“Mungkin karena merekanya juga belum terlalu ngerti bisa ditaruh disitu kadang juga kalau orangnya buru-buru atau gimana.” (Mirna, mahasiswi di kantin Fakultas A).

“Biasanya sih kalo ngga kebiasaan jadi males. Kalo ngga, lagi buru-buru. Kebanyakan kadang-kadang jadwalnya suka mepet-mepet tuh.. Jadi ya udah makan kelar cabut. Paling kebiasaan sih.” (Lucy, mahasiswi di kantin Fakultas D).

Kemudian, beberapa mahasiswa merasa bahwa membereskan peralatan makan kotor bukanlah tugas mereka, melainkan tanggung jawab petugas kebersihan yang bekerja di kantin tersebut.

“Mungkin mikirnya kayak gini, ada petugasnya, ya udah nanti aja.” (Ani, mahasiswi di kantin Fakultas D).

“Ditinggal karena ya emang ada petugasnya.” (Tedy, mahasiswa di kantin Fakultas B).

“Males sih, karena mereka biasanya merasa kalau ada petugasnya gitu, buat apa juga dibersihkan.” (Nur, mahasiswi di kantin Fakultas D).

Kebiasaan sehari-hari juga dapat menyebabkan mahasiswa melakukan perilaku *table-littering*.

“Kadang ya tergantung orangnya sih kalau saya ya. Soalnya penting enggak kalau taruh piring di situ. Misalnya kalau di rumah enggak biasa taruh piring sendiri, ya udah ditaruh aja, main taruh aja.” (Kiki, mahasiswi di kantin Fakultas C).

“Mungkin karena merekanya juga belum terlalu ngerti bisa ditaruh di situ kadang juga kalau orangnya buru-buru atau gimana.” (Mirna, mahasiswi di kantin Fakultas A).

Lupa atau lalai tidak dapat dipungkiri merupakan salah satu alasan yang banyak ditemui ketika seseorang tidak melakukan perilaku yang diharapkan.

“Biasanya karena lupa kan karena kebiasaan juga ya. Terus mungkin mager (malas gerak).” (Kinar, mahasiswi di kantin Fakultas B).

Peralatan Makan yang Hilang: Akibat *Table-Littering* terhadap Pedagang dan Petugas Kebersihan

Seluruh partisipan petugas kebersihan merupakan laki-laki, sedangkan partisipan pedagang terdiri dari empat laki-laki dan empat perempuan. Dari wawancara kepada pedagang kantin dan petugas kebersihan, diketahui bahwa seluruh pedagang kantin pernah mengalami kehilangan peralatan makan setelah dikeluarkan untuk dipakai oleh pelanggan untuk makan setidaknya seminggu sekali, di mana mayoritas peralatan makan yang hilang adalah sendok dan garpu.

“Kadang satu dua (piring), kadang gelas.” (Susanto, pedagang di kantin Fakultas D).

“Ih itu mah sering, Mbak. Seminggu tuh ada aja satu, kadang dua.” (Risa, pedagang di kantin Fakultas D).

“Kalau sering banget mah sendok. Kalau piring paling satu. Kalau sendok hampir tiap hari. Jadi kita tiap minggu beli sendok terus. Yang sering ilang di atas.” (Narti, pedagang di kantin Fakultas B).

"Setiap hari pokoknya ada. Ada kali 10 (sendok)." (Zul, petugas kebersihan di kantin Fakultas B).

Penyediaan Bussing Station sebagai Alternatif Solusi Table-Littering

Mayoritas partisipan mahasiswa (tiga belas dari lima belas partisipan) mengatakan bahwa mereka akan meletakkan piring kotor ke *bussing station* jika memang sudah ada sistem yang menganjurkan seperti itu, yakni penyediaan *bussing station* di kantin yang belum memilikinya, yang mencerminkan peran faktor institusional (Kollmuss & Agyeman, 2002). Namun, penyediaan *bussing station* tersebut diharapkan juga disertai dengan adanya sosialisasi agar sistem yang dirancang berjalan dengan lancar. Respons partisipan mahasiswa yang setuju terhadap ide penyediaan *bussing station* ini mengindikasikan peran faktor individual-psikologis, seperti sikap dan pengetahuan, serta faktor sosial budaya berupa norma terhadap tingkah laku *table-littering* (Kollmuss & Agyeman, 2002). Bagi para mahasiswa ini, *bussing station* akan efektif sebagai instrumen untuk meningkatkan kebersihan kantin; mereka terlihat cukup optimistis terhadap munculnya norma bahwa pelanggan akan bersama-sama menjaga kenyamanan dan ketertiban kantin. Jawaban responden juga menunjukkan pentingnya komponen pengetahuan untuk mendorong kesediaan (*willingness*) pelanggan untuk menjaga kebersihan kantin dengan cara meletakkan piring kotor di *bussing station*. Keberadaan dan fungsi *bussing station* perlu disosialisasikan kepada para pengguna kantin, sebab selama ini tidak ada norma, instruksi, maupun panduan yang jelas mengenai apa yang perlu dilakukan pelanggan terhadap piring dan peralatan makan yang telah usai mereka gunakan.

"Harus mau demi kebaikan bersama. Kan ada juga kaya kita naro masa dia enggak." (Kiki, mahasiswi di kantin Fakultas A).

"Bagus aja sih. Biar rapi aja. Soalnya kan buat kenyamanan bersama. Jadi lebih tertib lagi, kan yang pake kantin kita juga, jadi yang jaga kita juga" (Oki, mahasiswi di kantin A).

"Kalau disediakan tempat pasti lebih mending sih, lebih baik dibandingin sekarang yang kita. Mungkin orang-orang di sini juga pada bingung kan mau naro di mana. Kalau adanya tempat itu jadi malah lebih meringankan juga buat petugas ngambilnya kan dibanding harus dari meja ke meja gitu." (Nur, mahasiswi di kantin Fakultas D).

"Kalau aku sih kalau emang udah ada peraturan kaya gitu atau emang udah diperintahin dilaksanain sih sebisa mungkin" (Fifi, mahasiswi di kantin Fakultas C).

"Ya kalau kata aku sih mau mau aja. Karena udah mahasiswa juga. Yang setuju aku semuanya pasti mau kebersihan. Ya jadi harus dari diri sendiri dulu." (Oki, mahasiswi di kantin Fakultas A).

"Mau sih. Tapi harus disosialisasiin dulu." (Ami, mahasiswi di kantin Fakultas B).

"Kalau saya sih sebenarnya gak salah buat dicoba. Karena sebenarnya saya juga gak betah sih ada piring kotor di meja. Jadi kalau ada kaya gitu kan ini meja enak jadi bersih." (Lucky, mahasiswa di kantin Fakultas D).

Dari sudut pandang pedagang makanan dan petugas kebersihan, para pedagang dan petugas ini mengaku terbantu jika pelanggan kantin mau meletakkan peralatan makan kotor di satu tempat khusus. Keberadaan tempat khusus untuk meletakkan peralatan makan kotor memudahkan para pedagang dan petugas kebersihan karena membantu menghemat waktu dan tenaga dalam membersihkan kantin dan mengumpulkan peralatan makan.

"Memudahkan sih sepertinya." (Zul, petugas kebersihan di kantin Fakultas B).

"Kayanya lebih enak ada meja khusus, jadi cleaning servicenya ga capek ya kasihan. Kalau ada meja khusus kan dia langsung ambil dicuci langsung. Lebih cepet juga. Kalau gini kan jadi dari meja ke meja." (Asri, penjual di kantin Fakultas A).

"Lebih enak itu Mba, kan lebih kurangiin beban ke tukang yang ambilin piring gitu Mba. Kalau sekarang kan tenaganya lebih kekuras harus cari-cari dulu, dulu bisa lebih cepet. Kadang ada juga sih mahasiswa abis makan tetap naruh di tempat dia makan aja. Enggak ditaruh ke meja penampungan piring kotor itu." (Anton, penjual di kantin Fakultas A).

Namun demikian, pengadaan *bussing station* ini mungkin mendapati resistensi dari sebagian pelanggan. Sebagai contoh, dua partisipan memilih tidak usah disediakan *bussing station*, mengindikasikan adanya faktor tanggung jawab dan motivasi serta *personal cost* yang mempengaruhi kesediaan individu untuk tidak melakukan *table-littering* (Schultz dkk, 2013). Bagi responden yang tidak menyetujui adanya *bussing station*, kebersihan meja kantin memang merupakan tanggung jawab penjual dan petugas kebersihan. Selain itu, waktu dan energi yang dibutuhkan untuk meletakkan piring kotor dianggap terlalu tinggi ketimbang meninggalkannya di meja dan

menunggu penjual makanan atau petugas kebersihan mengumpulkan piring-piring kotor.

“Kayanya kalau disediakan ruang khusus bakalan lebih bikin males deh. Kayanya mending ditaruh di meja biar abangnya yang ambil. Soalnya kalau ada tempat khusus harus jalan dulu.” (Raisa, mahasiswi di kantin Fakultas A).

“Saya tidak tahu ya. Menurut saya tidak usah aja lah. Soalnya tempatnya juga kecil.” (Andri, mahasiswa di kantin Fakultas A).

Siapa yang Cenderung Melakukan *Table-Littering* menurut Persepsi Partisipan

Pada responden di kantin yang telah memiliki *bussing station*, peneliti juga menanyakan persepsi pelanggan mengenai siapa yang lebih banyak membereskan kembali peralatan makan kotornya di kantin yang sedang atau pernah memiliki *bussing station*, yaitu hanya di kantin A dan C. Para mahasiswa, pedagang dan petugas kebersihan (7 orang) sebagian besar menjawab bahwa terdapat perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam kecenderungan melakukan *table-littering*. Sedangkan sisanya mengatakan bahwa jenis kelamin tidak begitu berpengaruh pada hal tersebut.

Tujuh orang dari tiga belas orang yang menjawab pertanyaan ini berkata bahwa perempuan memiliki kecenderungan lebih disiplin dalam membereskan kembali perlengkapan makan kotornya.

“Cewek yang pasti (lebih disiplin)” (Mawar, mahasiswi di kantin A).

“Cewek lah (lebih disiplin). Kalau cowok kan PPGT. Pura-pura gak tahu, hehehe” (Kiki dan Aya, mahasiswi di kantin A).

“Kalau cowok mah habis makan ya udah tinggal aja. Kalau dikasih tempat sampah mah tetep aja buangnya di bawah.” (Darmawan, petugas kebersihan di kantin A).

*“Perempuan sih (yang lebih disiplin meletakkan piring kotor di *bussing station*).”* (Rina, mahasiswa di kantin C).

Lima orang menjawab bahwa jenis kelamin tidak memiliki pengaruh terhadap kedisiplinan membereskan perlengkapan makan tersebut.

“Ada laki-laki atau perempuan, yang sudah dekat. Yang sudah ngerasa keluarga. Atau yang udah langganan.” (Bu Nurul, pedagang di kantin C).

“(laki-laki atau perempuan) sama aja.” (Pak Wanto, pedagang di kantin C).

Kemudian, hanya satu orang saja dari pedagang makanan yang berkata bahwa laki-laki lebih sering membereskan dan mengembalikan piring kotornya ke *counter* penjual makanan miliknya.

“Cowok. Kadang ada yang biasanya dia tiap abis makan selalu dibalikin. Ada satu-dua orang lah.” (Narti, pedagang di kantin Fakultas B).

Dari hasil wawancara di atas dapat terlihat beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku *table-littering*. Faktor-faktor tersebut terdiri dari faktor individual-demografis dan faktor kontekstual (Al-Khatib dkk., 2009; Durdan dkk., 1985; Kollmuss & Agyeman, 2002; Meeker, 1997; Schultz dkk., 2013). Respons partisipan dalam penelitian ini tidak memperlihatkan pola yang jelas yang menunjukkan apakah perempuan atau laki-laki yang dianggap sebagai kelompok yang lebih sering melakukan *table-littering*. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Shadiqi, Anward, dan Erlyani (2013) yang menunjukkan tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam perilaku pro-lingkungan. Dari segi psikologis-individual, persepsi mengenai tanggung jawab serta motivasi pelanggan kantin merupakan faktor yang terlihat mempengaruhi munculnya tingkah laku *table-littering*. Sebagian mahasiswa menganggap bahwa penanganan piring kotor merupakan tugas pedagang dan petugas kebersihan. Selain itu, menyingkirkan piring kotor dari meja dianggap sebagai tindakan ekstra yang efek positifnya mungkin dianggap tidak sebanding dengan usaha yang mereka keluarkan di tengah padatnya jadwal perkuliahan dan terbatasnya waktu makan siang.

Selain faktor individual, faktor institusional yaitu ketersediaan *bussing station* yang memadai di kantin terlihat memegang peranan penting dalam tingkah laku *table-littering*. Sebagian partisipan mengaku melakukan *table-littering* karena tidak mengetahui di mana harus meletakkan perlengkapan makan kotor mereka. Selain itu, tidak adanya penghargaan yang jelas dan terukur untuk perilaku meletakkan perlengkapan makan kotor ke *bussing station*, maupun penalti bagi pelaku *table-littering* menunjukkan tidak adanya konsekuensi bagi “usaha ekstra” yang mereka lakukan setelah selesai makan. Absennya komponen institusional ini terkait dengan faktor individual, yaitu menyebabkan kurangnya motivasi bagi seseorang untuk tidak melakukan perilaku *table-littering*.

Belum tersedianya *bussing station* terkait dengan dan/atau menunjukkan belum terbentuknya norma menyingkirkan piring kotor dari meja setelah selesai makan. Dengan kata lain, meninggalkan piring

kotor di meja dianggap sebagai tingkah laku yang biasa. Kebiasaan meninggalkan piring kotor begitu saja yang dilakukan sehari-hari di rumah, seperti pernyataan dari salah seorang partisipan, “*Kadang ya tergantung orangnya sih kalau saya, ya. Soalnya penting enggak kalau taruh piring di situ. Misalnya kalau di rumah enggak biasa taruh piring sendiri, ya udah ditaruh aja, main taruh aja.*” Perubahan tingkah laku untuk mengurangi *table-littering* membutuhkan modifikasi terhadap norma, misalnya dengan menciptakan persepsi bahwa individu-individu yang dianggap penting oleh pelanggan kantin tidak menyetujui tingkah laku *table-littering*, atau mendorong pelanggan kantin untuk tidak meninggalkan piring kotor di meja (Kim, Jeong, & Hwang, 2012). Respons partisipan juga menunjukkan bahwa perubahan norma yang mendorong individu untuk meletakkan piring kotor mereka di *bussing station* ini juga dapat dilakukan dengan mengedepankan empati terhadap sesama pengguna kantin maupun pedagang dan petugas kebersihan (Bagozzi & Moore, 1994; Berenguer, 2010; Steg dkk., 2014; Steg, Lindenberg, & Keizer, 2015; Torgler, Frey, & Wilson, 2009)

SIMPULAN

Temuan penelitian ini menghasilkan kesimpulan yang senada dengan penelitian-penelitian sebelumnya, terutama mengenai faktor individual-psikologis berupa pengetahuan dan motivasi, dan faktor kontekstual yaitu keberadaan tempat sampah, norma untuk membuang sampah pada tempatnya – dalam konteks penelitian ini meletakkan piring kotor pada di *bussing station*. Temuan penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan untuk menyusun program intervensi yang bertujuan mengurangi perilaku *table-littering*. Pertama, intervensi dapat dilakukan dengan menyediakan *bussing station* di area kantin fakultas. Kedua, pengadaan *bussing station* ini perlu disertai sosialisasi mengenai lokasi dan fungsi *bussing station* sebagai usaha memodifikasi komponen motivasi dan pengetahuan individu. Usaha untuk mendorong pelanggan kantin menggunakan *bussing station* juga dapat dilakukan dengan membangkitkan empati terhadap sesama pelanggan dan/atau pedagang makanan dan petugas kebersihan kantin. Perasaan empati kepada petugas kebersihan akan menyebabkan seseorang mengumpulkan alasan-alasan kenapa ia perlu meletakkan piring kotor di *bussing station*, yang berhubungan dengan kepentingan petugas kebersihan dan penjual makanan, misalnya meringankan tugas dan pekerjaan pedagang makanan dan petugas kantin. Empati yang dirasakan pelanggan kepada petugas kebersihan dan penjual makanan di kantin menyebabkan seseorang melakukan perilaku menolong petugas kebersihan dan penjual makanan tersebut, sehingga meletakkan piring kotor di *bussing station* yang tadinya dapat dipersepsi sebagai *personal*

cost semata dapat berubah sebagai bentuk tindakan prososial atau altruism yang dilakukan dengan sukarela.

Terdapat beberapa keterbatasan dalam penelitian ini, yaitu keterbatasan lokasi penelitian. Lokasi penelitian hanya berada di kantin sebuah universitas, di mana partisipan penelitian cenderung homogen dari segi usia dan *setting* tempat mungkin berbeda dengan restoran atau kantin di tempat lain. Selain itu, informasi mengenai karakteristik demografis pelanggan yang cenderung melakukan *table-littering* juga hanya berdasarkan laporan dari partisipan wawancara yang belum tentu akurat. Untuk itu penulis menyarankan bagi peneliti lainnya agar dapat memperluas area penelitian ini ke *setting* lainnya untuk mengetahui perilaku *table-littering* dengan lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Khatib, I. A., Arafat, H. A., Daoud, R., & Shwahneh, H. (2009). Enhanced solid waste management by understanding the effects of gender, income, marital status, and religious convictions on attitudes and practices, related to street littering in Nablus – Palestinian territory. *Waste Management*, 29, 449-455. Doi: 10.1016/j.wasman.2008.02.004
- Aoyagi-Usui, M., Vinken, H., & Kuribayashi, A. (2003). Pro-environmental attitudes and behaviors: An international comparison. *Research in Human Ecology*, 10 (1), 23-31. Retrieved <https://www.jstor.org/stable/24707084>
- Bagozzi, R. P., & Moore, D. J. (1994). Public service advertisement: Emotions and empathy guide prosocial behavior. *Journal of Marketing*, 58, 56-70. Doi: 10.2307/1252251
- Bateson, M., Callow, L., Holmes, J. R., Roche, M. L., & Nettle, D. (2013). Do images of ‘watching eyes’ induce behaviour that is more pro-social or more normative? A field experiment on littering. *PLoS ONE*, 8 (12), 1-9. Doi: 10.1371/journal.pone.0082055
- Bator, R. J., Bryan, A. D., & Schultz, P. W. (2011). Who gives a hoot?: intercept surveys of litterers and disposers. *Environment and Behavior*, 43 (3), 295-315. Doi: 10.1177/0013916509356884
- Berenguer, J. (2010). The effect of empathy in environmental moral reasoning. *Environment and Behavior Volume*, 42 (1), 110-134. Doi: 10.1177/0013916508325892

- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed method approaches (4th ed.)*. California: SAGE Publications, Inc.
- Durdan, C. A., Reeder, G. D., & Hecht, P. R. (1985). Litter in a university cafeteria: Demographic data and the use of prompts as an intervention strategy. *Environment and Behavior*, 17 (3), 387-404. Doi: 10.1177/0013916585173007
- Femina. (2018). Wajah Baru Food Court Plaza Senayan. Diakses 30 Juli 2018 dari <https://www.femina.co.id/biznews/wajah-baru-food-court-plaza-senayan>.
- Gifford, R. (2014). Environmental psychology matters. Annual review of psychology, 65, 541-579. Doi: 10.1146/annurev-psych-010213-115048
- Glaser, B., & Strauss, A. (1967). The discovery of grounded theory. Chicago, IL: Aldine.
- Kim, S., Jeong, S., & Hwang, Y. (2012). Predictors of pro-environmental behaviors of american and korean students: The application of the theory of reasoned action and protection motivation theory. *Science Communication*, 35(2), 168-188. Doi: 10.1177/1075547012441692.
- Kollmuss, A., & Agyeman, J. (2002). Mind the gap: Why do people act environmentally and what are the barriers to pro-environmental behavior? *Environmental Education Research*, 8 (3), 239-260. Doi: 10.1080/13504620220145401
- Kumparan Style. (2017). Cerita Soal Kebiasaan Makan Orang Indonesia Viral di Media Sosial. Diakses pada 30 Juli 2018 dari <https://kumparan.com/@kumparanstyle/cerita-soal-kebiasaan-makan-orang-indoneisa-viral-di-media-sosial>
- Meeker, F. L. (1997). A comparison of table-littering behavior in two settings: A case for a contextual research strategy. *Journal of Environmental Psychology*, 17, 59-68. Doi: 10.1006/jevp.1996.0039
- Miller, N. D., Meindl, J. N., & Caradine, M. (2016). The effects of bin proximity and visual prompts on recycling in a university building. *Behavioral and Social Issues*, 25, 4-10. Doi: 10.5210/bsi.v.25i0.6141
- Oluyinka, O. (2011). Attitude towards littering as a mediator of the relationship between personality attributes and responsible environmental behavior. *Waste Management*, 31, 2601-2611. Doi: 10.1016/j.wasman.2011.08.014
- Schultz, P. W., Bator, R., Large, L. B., Bruni, C. M., & Tabanico, J. J. (2013). Littering in context: Personal and environmental predictors of littering behavior. *Environment and Behavior*, 45 (1), 35-59. Doi: 10.1177/0013916511412179
- Sevillano, V., Aragonés, J. I., & Schultz, P. W. (2007). Perspective taking, environmental concern, and the moderating role of dispositional empathy. *Environment and behavior*, 39(5), 685-705. Doi: 10.1177/0013916506292334
- Shadiqi, M. A., Heryati Anward, H., & Erlyani, N. (2013). Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dengan Perilaku Pro-Lingkungan Serta Perbedaannya berdasarkan Jenis Kelamin. *Ecopsy*, 1(1). Doi: 10.20527/ecopsy.v1i1.478
- Sibley, C. G., & Liu, J. H. (2003). Differentiating active and passive littering: A two-stage process model of littering behavior in public spaces. *Environment and Behavior*, 35 (3), 415-433. Doi: 10.1177/0013916503251446
- Steg, L., Bolderdijk, J. W., Keizer, K., & Perlaviciute, G. (2014). An integrated framework for encouraging pro-environmental behaviour: The role of values, situational factors and goals. *Journal of Environmental Psychology*, 38, 104-115. Doi: 10.1016/j.jenvp.2014.01.002
- Steg, L., Lindenberg, S., & Keizer, K. (2016). Intrinsic motivation, norms and environmental behaviour: the dynamics of overarching goals. *International Review of Environmental and Resource Economics*, 9(1-2), 179-207. DOI: 10.1561/101.000000077
- Torgler, B., Frey, B. S., & Wilson, C. (2009). Environmental and pro-social norms: Evidence on littering. *The B.E. Journal of Economic Analysis & Policy*, 9 (1), 1-39. Doi: 10.2202/1935-1682.1929

APPENDIX

Partisipan	Pertanyaan
Mahasiswa / pelanggan kantin	1. Seberapa sering Anda makan di kantin ini? 2. Apakah ada keluhan selama makan di kantin ini? 3. Seberapa sering kah Anda menemukan piring kotor di meja makan ketika Anda hendak makan? Apa yang Anda lakukan jika menemukan hal tersebut? 4. Mengapa seseorang tidak membereskan piring kotornya setelah makan? 5. Siapakah yang lebih disiplin membereskan piring kotornya? 6. Apa pandangan Anda mengenai pemberian tempat khusus untuk piring kotor? Pertanyaan tambahan bagi pelanggan kantin C, yang telah memiliki <i>bussing station</i>. 7. Apakah tempat penyimpanan piring kotor yang telah ada sudah terlihat, memadai, dan mudah diakses? 8. Seberapa sering Anda meletakkan piring kotor di tempat penyimpanan? 9. Apa yang mendorong Anda untuk meletakkan atau tidak meletakkan piring kotor di tempat penyimpanan?
Penjual makanan kantin	1. Berapa jumlah porsi makanan yang terjual setiap hari? 2. Berapa jumlah piring kotor yang dikembalikan oleh pelanggan ke penjual setiap hari? 3. Berapa lama rata-rata waktu yang dibutuhkan untuk membereskan satu meja kantin? 4. Siapakah yang lebih sering mengembalikan piring kotor ke penjual? 5. Kerugian apa yang dihadapi terkait piring kotor? 6. Apa pandangan Anda mengenai pemberian tempat khusus untuk piring kotor?
Petugas kebersihan kantin	1. Berapa banyak jumlah piring kotor yang dibersihkan dari meja makan kantin? 2. Berapa banyak jumlah piring kotor yang dibersihkan dari tempat penyimpanan piring kotor? 3. Berapa lama rata-rata waktu yang dibutuhkan untuk membereskan satu meja kantin? 4. Siapakah yang lebih sering tidak meletakkan piring kotor di tempat penyimpanan? 5. Kerugian apa yang dihadapi terkait piring kotor? 6. Apa pandangan Anda mengenai pemberian tempat khusus untuk piring kotor?